

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Navis (1984: 232) mengatakan ada 3 jenis kesusastraan Minangkabau yang terpenting, yakni pantun, kaba, dan pidato. Ketiganya memiliki kekhasan dan kedekatan dengan masyarakat. Di antara ketiganya, pantun dan kaba lebih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut berbeda dengan keberadaan pidato adat di tengah masyarakat. Pidato adat ditemukan dalam acara-acara formal, seperti pengangkatan panghulu, acara pernikahan dan kematian.

Pidato disampaikan di hadapan banyak orang dan memerlukan kemahiran dalam penyampaiannya. Pidato disampaikan satu arah dan tidak berbalas, hal tersebut berbeda dengan pasambahan, menurut Djamaris (2002: 44), pasambahan adalah pembicaraan dua pihak, dialog antara tuan rumah (si pangka) dan tamu (si alek) untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat.

Kemajuan yang terlihat dari kesusastraan lisan Minangkabau adalah, orang-orang Minangkabau mulai menuliskan khazanah sastra lisan dengan menggunakan aksara Arab-Melayu (Jawi); yang kemudian dalam perkembangannya menggunakan aksara Latin. Hal tersebut disampaikan Suryadi dalam buku Syair Sunur: teks dan konteks otobiografi seorang ulama Minangkabau abad ke-19 (2004: 4), bahwa aksara Jawi dikenal luas di Minangkabau pada abad ke-18—kemudian disusul dengan pengenalan aksara Latin, yang pada akhirnya khazanah sastra lisan Minangkabau banyak dituliskan.

Kemajuan khazanah sastra lisan menjadi sastra tulis, melahirkan naskah-naskah yang masih dapat ditemukan sampai sekarang, seperti naskah keagamaan, sastra, kesehatan, kebudayaan dan lainnya. Naskah-naskah yang ditulis oleh para ulama pada masanya, memiliki nilai yang dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran, serta di dalamnya terdapat kandungan produk budaya masa lampau yang patut untuk diteliti.

Dinamika penulisan naskah di Minangkabau tidak bisa dilepaskan dari proses intelektual ulama Minangkabau. Menurut Pramono (2013: 111-112), wacana Islam lokal di Sumatera Barat telah melahirkan corak yang khas dan kemudian melahirkan dua golongan keagamaan, yaitu golongan tua dan muda yang saling berpolemik. Polemik keislaman pada masanya, berdampak terhadap suburnya tradisi penyalinan dan penulisan naskah. Proses penulisan dan penyalinan naskah—sastra lisan yang dituliskan—tidak membuat sastra lisan Minangkabau terpinggirkan. Keberadaan sastra lisan di tengah masyarakat Minangkabau masih tetap ditampilkan sebagai sebuah pertunjukan yang diminati, walaupun sarana yang digunakan dalam penyampaiannya sudah hadir dalam bentuk lain, seperti dalam bentuk tulisan, rekaman suara dan gambar. Walau demikian, ketiganya tetap hidup berdampingan di tengah masyarakat. Amir (2003) melihat hal tersebut dari sudut pandang filologi dan mengatakan bahwa dalam masyarakat Minangkabau teks lisan, naskah, dan teks cetakan hidup bersama-sama.

Tradisi penulisan naskah pada akhirnya melahirkan banyak naskah di Minangkabau, salah satunya adalah naskah pidato adat. Naskah pidato adat ini

adalah naskah yang berisi kumpulan pidato adat Minangkabau, seperti pidato kawin, pidato manjapuik marapulai khusus, pidato menyusun kedudukan dan beberapa pidato lainnya. Panjang naskah pidato adat Minangkabau ini adalah 162 halaman, ditulis dengan menggunakan aksara Arab-Melayu (Jawi). Naskah pidato-pidato adat Minangkabau ini telah dipelajari oleh Adjisman/Adjisam Sutan Pamenan pada tahun 1934 sampai tahun 1937 kepada beberapa orang gurunya yang berasal dari tempat yang berbeda. Buku pidato adat Minangkabau milik Adjisman Sutan Pamenan dipinjam dan dipelajari oleh anak beliau yaitu St P-a-m-e-n A.G. Ismael Sutan Batuah. Buku tersebut ditulis dan disusun ulang pada tahun 1981 di Medan dengan judul —Naskah Pidato-Pidato Adat Minangkabau.

Penelitian terhadap naskah pidato adat—yaitu transliterasi dan suntingan teks—belum ditemukan oleh peneliti. Hal tersebut berbanding terbalik dengan keberadaan kaba dan pantun, di mana kebanyakan peneliti lebih tertarik dengan 2 jenis kesusastraan tersebut. Hal itu dapat dilihat dalam catatan Ekadjati (2000: 406-443), yang hanya menyebut naskah kaba dan pantun dalam judul-judul naskah Minangkabau yang pernah diteliti oleh peneliti naskah—untuk naskah bertema sastra—sedangkan naskah pidato tidak termasuk ke dalam daftar naskah yang disusunnya. Hal yang sama juga ditemukan dalam "Thesaurus Of Indonesian Islamic Manuscripts" di mana di dalamnya terdapat ribuan penelitian tentang naskah, namun tidak ditemukan naskah pidato termasuk ke dalam daftar naskah yang diteliti. Keberadaan pidato yang kurang diminati juga disampaikan Suryadi(2002: 2), bahwa dalam tradisi kajian naskah Nusantara—khususnya

Melayu—cenderung para peneliti (peneliti Barat dan Indonesia), lebih memfokuskan kepada teks-teks panjang atau prosa sejarah, epos-epos besar, historiografi tradisional atau hikayat-hikayat kerajaan, dari pendapat Suryadi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa naskah pidato adat Minangkabau menjadi objek penelitian yang kurang diminati. Sehingga dengan permasalahan tersebut, perlu diadakan penelitian terhadap naskah pidato adat ini. Sehingga dengan permasalahan tersebut, perlu diadakan penelitian terhadap naskah pidato adat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi modern.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, ada pun permasalahan yang dikaji oleh peneliti adalah; bagaimana menghadirkan naskah terbaca yang awalnya beraksara Arab-Melayu ditransliterasikan ke dalam bentuk aksara Latin yang dapat dibaca oleh khalayak luas, sehingga isi naskah (pidato adat) dapat diketahui isinya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan hasil suntingan teks pidato adat yang dapat terbaca oleh khalayak luas.

## **1.4 Landasan Teori**

Di dalam penelitian ini terdapat beberapa konsep, konsep tersebut adalah filologi, naskah dan teks.

### **1.4.1 Pengertian Filologi**

Penelitian terhadap naskah pidato adat ini menggunakan teori filologi. Kata filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia* yang berupa gabungan dari kata *philos* yang berarti ‘teman’ dan *logos* yang berarti ‘pembicaraan’ atau ‘ilmu’. Dalam bahasa Yunani *philologia* berarti ‘senang berbicara’ yang kemudian berkembang menjadi ‘senang belajar’, ‘senang kepada ilmu’, ‘senang kepada tulisan-tulisan yang bernilai tinggi’ seperti karya-karya sastra (Baried, 1994: 2)

Filologi merupakan satu disiplin yang ditujukan pada studi tentang teks yang tersimpan dalam peninggalan tulisan masa lampau. Studi teks ini didasari oleh adanya informasi tentang hasil budaya manusia pada masa lampau yang tersimpan di dalamnya (Baroroh, 1994: 4). Menurut Barid (1994: 5), sebagai suatu bentuk studi, filologi diperlukan karena munculnya variasi-variasi dalam teks yang tersimpan dalam naskah. Maka dapat dikatakan, bahwa bidang filologi tidak bisa dipisahkan dari naskah dan teks.

Dalam kajian filologi dikenal 2 pendekatan, yaitu pendekatan tradisional dan modern. Menurut Baried (1994: 5), pendekatan tradisional adalah sikap yang memandang variasi sebagai satu bentuk korup yang berarti sebagai wujud kelengahan dan kelalaian penyalin. Pendekatan modern adalah memandang variasi yang terdapat pada teks sebagai suatu yang positif, pendekatan ini menampilkan wujud resepsi si penyalin. Dari dua pendekatan filologi tersebut, peneliti menggunakan pendekatan modern, yaitu menitikberatkan kajiannya pada teks sebagai suatu hasil kreativitas dari penyalin atau penulisnya. Kesalahan dan perbedaan yang ada pada teks, baik disengaja atau tidak, dianggap sebagai suatu hal yang positif dan kreatif.



#### 1.4.2 Naskah

Menurut Baried (1994: 55) naskah dalam kajian filologi adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lampau. Naskah adalah benda konkret yang dapat dilihat atau dipegang. Menurut Madan (dalam Mulyadi, 1994: 3), naskah biasa juga disebut *manuskrip*. Kata *manuscript* diambil dari ungkapan Latin *codices manu scripti* artinya buku-buku yang ditulis dengan tangan.

Menurut Mamat (dalam Mulyadi, 1994: 12), manuskrip Melayu adalah apa-apa tulisan Jawi/Rumi berbahasa Melayu yang ditulis dengan tangan di atas bahan-bahan seperti kertas, kulit, daun lontar, buluh, gading, kayu, kain, dengan isi kandungan dan jangka waktu yang tidak terbatas, manuskrip bertulis dalam bahasa Aceh dan Minangkabau dianggap sebagai manuskrip Melayu. Dalam khazanah Melayu (termasuk Minangkabau), naskah yang menjadi bahan kajian filologi dapat berupa salinan tangan dan cetakan.

#### 1.4.3 Teks

Menurut Mulyadi (1994: 3) teks adalah apa yang terdapat di dalam suatu naskah. Sedangkan pengertian yang lebih detail disampaikan oleh Baried (1994: 57), bahwa teks adalah kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja. Teks terdiri atas isi, yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca dan bentuk, yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa, dan sebagainya.

Robson (dalam Pramono, 2015: 44-45) mengemukakan bahwa —Pada dasarnya, pendekatan filologi digunakan untuk menjembatani komunikasi antara teks yang terkandung di dalam naskah dengan pembaca. Oleh sebabnya, seorang pengkaji naskah mestilah mengetengahkan teks —terbaca dan melakukan interpretasi terhadapnya supaya boleh dimengerti oleh khalayak luas. Dari pendapat tersebut, maka perlu diadakannya suntingan teks dari naskah yang diteliti.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan peneliti, belum ditemukan penelitian yang menggunakan naskah pidato adat sebagai objek penelitian. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menjadikan beberapa penelitian sebelumnya sebagai bahan rujukan yang relevan untuk membantu penelitian terhadap naskah pidato adat, yaitu tentang sunting naskah (khususnya naskah sastra lisan klasik Minangkabau— yang dituliskan, atau tentang naskah secara umum).

Pramono (2015) dengan judul tesis —Wacana Maulid Nabi di Minangkabau: Kajian tentang dinamikanya berdasarkan naskah-naskah karya ulama tempatan. Penelitian tersebut melihat dinamika wacana Maulid Nabi di Minangkabau melalui teks dan konteks naskah-naskah karya ulama tempatan, namun pada tesis ini peneliti hanya memfokuskan atau melihat teori dan metode transliterasi yang digunakan untuk menganalisis teks naskah, peneliti tidak memfokuskan kepada pembahasan wacana maulid nabi itu sendiri.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Filologi dan CDA. Untuk pengaplikasian teori filologi, pada penelitian ini digunakan pendekatan



modern, yaitu dengan menghadirkan teks terbaca sekaligus memberikan interpretasi terhadap teks. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode edisi standar atau kritik, yaitu dengan cara menerbitkan edisi teks dengan membentulkan kesalahan-kesalah kecil dan ketidaksengajaan, sedangkan ejaan yang digunakan disesuaikan dengan ejaan yang berlaku. Metode standar juga mengadakan pengelompokan kata, pembahagian kalimat, digunakan huruf besar, tanda baca, dan diberikan juga komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks.

Penelitian Pramono dan Zahir Ahmad (2013) yang diterbitkan dalam Jurnal Wacana Etnik, dengan judul —Beberapa Catatan Terhadap Kitab-Kitab Karya Ulama Minangkabau Pada Permulaan Abad XXI, menginformasikan bagaimana dinamika penulisan naskah di Minangkabau, yaitu dimulai dengan berpolemiknya ulama Tua dan Ulama Muda. Naskah tersebut ditulis dan disalin di surau-surau oleh para ulama. Contoh ulama yang melakukan penyalinan naskah adalah Syaikh Abdul Madjij seorang ulama tarekat Naqsabandiyah di Lubuk Landur. Penyalinan naskah yang dilakukan oleh ulam tersebut, tidak hanya sebatas naskah keislaman saja, namun juga ada naskah teks adat, sastra, sosial-budaya dan pengobatan. Dari pengkajian salah satu syair yang bertajuk *Tasmaratul Ihsan fi Wiladah Saidil Insan*, karya Syaikh Sulaiman Ar-Rasuly. Tulisan ini mengatakan bahwa syair tersebut tidak hanya bicara tentang kelahiran hingga wafatnya Nabi Muhammad saja, namun dalam syair tersebut juga ditemukan mengenai berdiri maulid, atau tentang pembelaan terhadap tuduhan kaum muda yang menganggap berdirinya maulid itu hukmnya bidah. Dari tulisan

tersebut, disebutkan juga bahwa dari naskah-naskah keislaman tersebut dapat mengungkap rekonstruksi sejarah dan wacana lokal Islam Minangkabau, serta dapat mengungkapkan ekspresi keagamaan masyarakat yang sangat beragam.

Tulisan lain yang relevan dengan penelitian ini adalah, penelitian yang dilakukan oleh Isma Darma Yanti (2007), dengan judul —*Transliterasi dan Analisis Teks Kitab Pertahanan Tarekat Naqsabandiyah.* Transliterasi dari teks kitab *Pertahanan Tarekat Naqsabandiyah* (PTN) berisi tentang bagaimana orang-orang dari kalangan Tarekat Naqsabandiyah mempertahankan atau menolak kritik yang dilakukan kepada mereka dari ulama modernis. Kitab PTN yang diteliti oleh Isma Darma Yanti bertujuan untuk meluruskan anggapan banyak orang yang menganggap salah ajaran dari Tarekat Naqabandiyah. Kitab PTN tersebut ditulis oleh Haji Djalaludin dan dicetak oleh Drukkerij dan Boekhandel —Tjasamaratul Ikhwan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ada 5 tahap, yaitu: Pengumpulan data dari beberapa katalogus, deskripsi kitab, perbandingan kitab(tidak dilakukan karena tidak ditemukannya kitab yang sama), memilih metode yang tepat(cara kerja metode naskah tunggal dengan edisi standar atau edisi kritik), yang terakhir melakukan transliterasi.

Penelitian M. Yusuf (2017) dengan judul —*Transliterasi dan Edisi Teks Hikayat Tuanku Nan Muda Pagaruyung Kaba Cindua Mato.* Tesis ini meneliti sastra lisan klasik Minangkabau yaitu kaba yang telah ditulis dalam bentuk naskah. Naskah kaba yang diteliti adalah naskah kaba Cindua Mato, dalam penelitian ini disampaikan, bahwa kaba Cindua Mato dimuat di dalam 33 naskah. Naskah tersebut ditulis oleh tukang kaba yang bisa menulis,serta para guru mengaji yang

memiliki kemampuan bakaba dan naskah tersebut ditulis di surau. Dari sekian banyak naskah Cindua Mato, tesis ini menyunting naskah Or. 8539, yaitu naskah koleksi perpustakaan Leiden. Edisi yang digunakan dalam penyuntingan naskah ini adalah dengan menggunakan edisi kritis dengan memperlakukan naskah layaknya sebuah naskah tunggal.

Penelitian Yerri Satria Putra (2004), dengan judul skripsi —Transliterasi dan Analisis Teks Sejarah Ringkas Syekh Paseban Assyattari Rahimahullah Taala Anhu. Penelitian ini mentransliterasi naskah yang ditulis oleh Haji Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib tentang perjalanan hidup Syekh Paseban. Naskah tersebut ditulis menggunakan bahasa Minang dengan aksara Arab-Melayu. Penelitian ini menggunakan kerangka teori disiplin ilmu filologi, dengan mentransliterasikan tulisan Jawi ke tulisan Latin dengan ejaan yang berlaku (EYD). Untuk menganalisis teks naskah, peneliti melakukannya berdasarkan bentuk dan jenis teks dengan melihat pendapat Luxemburg. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan turun ke lapangan dengan melakukan wawancara kepada narasumber terkait, peneliti juga menggunakan metode landasan dalam penelitiannya.

Dari 5 penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa penelitian tentang naskah pidato-pidato adat Minangkabau belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

## **1.6 Metode Penelitian**

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian adalah: pertama, pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat dan mendaftar

naskah pidato-pidato adat yang ada di berbagai katalogus. Kedua, deskripsi naskah. Setelah melakukan pencatatan dan mendaftar naskah melalui katalogus, maka langkah selanjutnya adalah deskripsi naskah. Deskripsi naskah meliputi judul naskah, bahasa dan ejaan yang digunakan, pemilik naskah, tahun ditulis naskah, jumlah halaman naskah dan ringkasan tentang isi naskah.

Ketiga, menentukan metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian naskah pidato-pidato adat. Metode yang digunakan adalah metode kritik teks, dengan penerapan edisi naskah tunggal. Menurut Baroroh (1994: 67), metode naskah tunggal dilakukan dengan 2 cara, pertama edisi diplomatik, yaitu menerbitkan satu naskah setelah diteliti tanpa mengadakan perubahan. Edisi diplomatik yang baik adalah hasil pembacaan yang teliti oleh seorang pembaca yang ahli dan berpengalaman. Dalam bentuknya yang paling sempurna, edisi diplomatik adalah naskah asli direproduksi fotografis. Dapat juga penyunting membuat transliterasi setepat-tepatnya tanpa menambahkan sesuatu.

Kedua, edisi standar atau edisi kritik, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Diadakan pengelompokan kata, pembagian kalimat, digunakan huruf besar, punctuation, dan diberikan pula komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Selanjutnya, segala usaha perbaikan harus disertai pertanggungjawaban. Tambahan dari Fathurahman (2010: 22), edisi kritis adalah hasil oleh penyunting yang menginginkan terbentuknya sebuah teks dengan kualitas bacaan terbaik (best readings). Hal yang dilakukan dalam edisi ini adalah, seperti pengurangan, penambahan, atau penggantian kata

dalam teks. Untuk naskah pidato-pidato adat peneliti menggunakan edisi standar atau edisi kritik.

Keempat, melakukan transliterasi. Transliterasi dilakukan dengan mengganti huruf demi huruf dari aksara Arab-Melayu ke tulisan Latin, dengan berpedoman kepada aturan yang baru (PUEBI). Kelima, menuliskan hasil penelitian dalam bentuk laporan yang lengkap, yang berbentuk skripsi.



